

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN INTEGRATIF UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN PERSPEKTIF RAHMAH EL-YUNUSIYAH

Aminatul Fatachil 'Izza<sup>1</sup>, Akhmad Nurul Kawakip<sup>2</sup>, Ahmad Barizi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [230101220034@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101220034@student.uin-malang.ac.id)

### ABSTRAK

Perempuan pada masa penjajahan terbatas pada urusan domestik sehingga tidak dianggap perlu untuk memiliki pendidikan tinggi. Setiap perempuan perlu mempunyai hak untuk dapat memilih sendiri segala sesuatu yang menurutnya memang baik. Perempuan, dengan pandangan yang terbentuk oleh pengalaman hidup mereka, dapat membawa inovasi, empati, dan pendekatan kolaboratif yang berharga dalam menghadapi tantangan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta mengkaji lebih dalam mengenai tiga hal, meliputi: *Pertama*, mengidentifikasi peran Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan; *Kedua*, mengidentifikasi serta mendeskripsikan sejarah perkembangan pendidikan integratif Diniyyah Puteri Padang Panjang; *Ketiga*, mengidentifikasi serta mendeskripsikan model pemberdayaan perempuan untuk masa depan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dimana penggunaan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Rahmah El-Yunusiyah dikenal dengan sebutan Rangkayo Bundo Kandung membuktikan peran serta kontribusi perempuan dalam menunjang kemajuan zaman. Diniyyah Puteri menyajikan model pendidikan integratif memadukan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam sistem asrama atau pondok pesantren. Model pemberdayaan perempuan untuk masa depan berkelanjutan, meliputi: *Pertama*, peningkatan kualitas pendidikan perempuan; *Kedua*, pemberdayaan produktivitas perempuan; *Ketiga*, pembaharuan dan penguatan pendidikan Islam melalui sistem pendidikan integratif; *Keempat*, kepemimpinan perempuan pada ranah yang lebih luas; *Kelima*, pemberdayaan potensi *multiple intelligence*.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Perempuan, Rahmah El-yunusiyah, Integratif, Berkelanjutan

### ABSTRACT

*Women during the colonial era were limited to domestic affairs, so it was not considered necessary for them to have higher education. Every woman needs to have the right to choose everything she believes is good for herself. Women, with perspectives shaped by their life experiences, can bring valuable innovation, empathy, and collaborative approaches in facing complex challenges. This research aims to explore and delve deeper into three aspects, including: First, identifying the role of Rahmah El-Yunusiyah in women's education; Second, identifying and describing the historical development of integrative education at Diniyyah Puteri Padang Panjang; Third, identifying and describing models of women's empowerment for a sustainable future. This research uses the library research method where the use of library resources serves as the data collection technique. The results of this study show that Rahmah El-Yunusiyah, known as Rangkayo Bundo Kandung, demonstrated the role and contribution of women in supporting the progress of the era. Diniyyah Puteri presents an integrative education model that combines family, school, and community education within a boarding school system. The model of women's empowerment for a sustainable future includes: First, improving the quality of women's education; Second, empowering women's productivity; Third, renewing and strengthening Islamic education through an integrative education system; Fourth, women's leadership in broader domains; Fifth, empowering multiple intelligence potential.*

**Keywords:** Empowerment, Women, Rahmah El-Yunusiyah, Integrative, Sustainable.

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting pada seluruh lapisan kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan perilaku pada budi pekerti terpuji (Nufus, 2021). Pendidikan agama utamanya merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi bekal masyarakat untuk menguatkan *online resilience* di era digital saat ini (Hasanah et al., 2023). Pendidikan Islam akan membentuk generasi taat beribadah, kritis, dan memiliki integritas moral yang tinggi (Hasibuan & Purba, 2024). Pendidikan Islam juga akan menciptakan generasi yang taat dan patuh kepada Allah dengan minat dan bakatnya yang sesuai (Khadafi et al., 2023). Pendidikan Islam dirancang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan

teknologi modern (Harmathilda et al., 2024). Dengan demikian perlu mengenal tokoh pembaharuan pendidikan yang menciptakan pembaharuan pendidikan integratif serta responsif pada dinamika modernitas memberdayakan perempuan yaitu Rahmah El-Yunusiyah.

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi yang sangat panjang. Pendidikan pesantren mewarnai tradisi pendidikan tradisional yang fokus pada pengembangan kompetensi keagamaan (Harmathilda et al., 2024). Akan tetapi masa penjajahan membawa signifikansi pengaruh pada pembaharuan pendidikan di Indonesia sehingga memunculkan transformasi pendidikan modern. Kala itu, pendidikan belum memberikan kesempatan yang adil pada kaum perempuan (Fatmawati, 2020). Perempuan terbatas pada urusan domestik sehingga tidak dianggap perlu untuk memiliki pendidikan tinggi setara laki-laki (Dermawan et al., 2024). Padahal, pendidikan yang integralistik atau transformasi keilmuan diperlukan untuk menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan-nya, serta menyatu dengan dirinya sendiri, masyarakat juga menyatu dengan alam, sehingga tidak lagi memiliki *split personality* (Adib, 2022b). Keresahan Rahmah akan hal itu memunculkan ambisi kuat untuk menggagas pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Padang Panjang.

Rahmah El-Yunusiyah hidup di tanah Minangkabau yang diagungkan sebagai pusat kebangkitan pengetahuan di Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan berkembang di tanah Minangkabau seperti HIS Adabiyah (1915), Tawalib (1919), serta Diniyyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labay (1915). Minangkabau juga dihiasi oleh ulama'-ulama' masyhur seperti HAMKA (Zikriadi et al., 2023). Hal ini tentu membawa pengaruh pada cara berpikir masyarakatnya terutama Rahmah El-Yunusiyah. Berbagai instrumen dalam kehidupan, baik bermasyarakat maupun bernegara, dikonstruksi untuk menempatkan perempuan dalam ranah domestik dan reproduktif. Karenanya berbagai aturan hukum nasional, bukan hanya tidak memihak dan melindungi perempuan, tetapi bahkan merugikan perempuan dan cenderung mendiskriminasi (Palulungan et al., 2020). Perlakuan Diskriminatif, kekerasan, dan marginalisasi terhadap perempuan diproduksi dan direproduksi serta disosialisasi secara turun temurun dan terus menerus yang berlangsung sistematis, sehingga diterima sebagai sesuatu yang biasa saja atau benar (Apriliandra & Krisnani, 2021; Palulungan et al., 2020).

Saparinah Sadli (2010) berpendapat bahwasanya setiap perempuan itu juga perlu mempunyai hak untuk dapat memilih sendiri segala sesuatu yang menurutnya memang baik (Sadli, 2010). Perempuan, dengan pandangan yang terbentuk oleh pengalaman hidup mereka, dapat membawa inovasi, empati, dan pendekatan kolaboratif yang berharga dalam menghadapi tantangan kompleks (Abdussamad & Dunggio, 2024). Hal lain adalah anggapan bahwa anak laki-laki itu jaminan di hari tua sedangkan anak perempuan bukan sehingga investasi keluarga bagi pendidikan anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan (Ihromi, 2000).

Menariknya, selaras dengan hal tersebut Presidensi Indonesia meneguhkan setidaknya empat isu prioritas dari W20 (Women 20), yakni terkait penghapusan diskriminasi terhadap partisipasi perempuan, ekonomi inklusif melalui dukungan terhadap UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) perempuan, mengatasi kerentanan perempuan penyandang disabilitas dan perempuan pedesaan, serta akses kesehatan yang setara. Dalam mendorong kesetaraan, keamanan, dan kesejahteraan, Moeldoko (Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia), memastikan bahwa Negara akan memberikan jaminan perlindungan bagi perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. (*Indonesia Serukan Pembangunan Inklusif Bagi Perempuan Lewat Forum Global W20*, 2022) Chairwoman W20 Indonesia, Hadriani Uli Silalahi juga mengatakan bahwa W20 Summit dapat mendiskusikan berbagai tantangan terkait pemberdayaan perempuan serta empat isu kunci W20 Indonesia. Hasil diskusi tersebut akan menghasilkan inovasi yang menjadi dasar penyusunan komitmen berkelanjutan. (Administrator, 2022)

Penelitian tentang Rahmah El-Yunusiyah telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya: penelitian A. Dermawan et al. (2024), konsep Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam. Penelitian terkait oleh M. Nasution et al. (2022) tentang Rahmah El Yunusiyah sebagai figur yang berkontribusi pada pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau dari tahun 1923 hingga 1969. Selain itu, penelitian Sylvia Syamsi dan Bachtiar Akob (2021) tentang bagaimana sekolah Diniyah Putri Padang Panjang berkontribusi pada internalisasi pendidikan karakter Islam pada Perempuan Minangkabau (1923-1955). Penelitian Zikriadi et al. (2023) tentang perkembangan pendidikan Islam pada awalnya di Sumatera Barat, institusi dan figur-figurnya. Lebih lanjut, empat penelitian M. Afiquil Adib (2022), berikut: *Pertama*, mengkaji perspektif Rahmah El Yunusiyah tentang transformasi keilmuan dan pendidikan agama Islam yang ideal di abad-21. *Kedua*, penelitian serupa tentang konsep pendidikan agama Islam dan relevansinya di abad-21. *Ketiga*, menganalisis pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat. *Keempat*, mengkaji pendidikan perempuan dan pemisahan kelas perspektif Rahmah El-Yunusiyah.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali serta mengkaji lebih dalam mengenai tiga hal. Ketiga hal tersebut meliputi: *Pertama*, mengidentifikasi peran Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan; *Kedua*, mengidentifikasi serta mendeskripsikan sejarah perkembangan pendidikan integratif Diniyyah Puteri Padang Panjang; *Ketiga*, mengidentifikasi serta mendeskripsikan model pemberdayaan perempuan untuk masa depan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode *library research* atau studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khususnya bagi kaum perempuan berupa khazanah keilmuan mendalam mengenai salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia. Harapannya perempuan era ini mampu meningkatkan peran aktif dan kontribusinya kepada masyarakat maupun

kehidupan pada kancan lebih luas dalam mencapai rencana pembangunan berkelanjutan, menekan angka pernikahan dan perceraian dini, mengangkat derajat perempuan dimata hukum dengan membebaskan dari segala bentuk diskriminasi dan pelecehan gender, serta termotivasi untuk menjadi pribadi berpendidikan demi generasi yang dilahirkan mendatang. Dengan demikian, penting bagi perempuan untuk menyadari pengaruhnya pada kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan integratif untuk masa depan berkelanjutan disusun dengan menggunakan metode *Library Research* dimana penggunaan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, bersumber dari buku, jurnal, internet, dokumen, serta artikel-artikel terkait. Kegiatan pengumpulan data penelitian *library research* berupa teks, membaca dan mencatat serta mengolah data tersebut menjadi bahan penelitian menggunakan analisis deskriptif dan dokumentasi serta menyajikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud generalisasi (Putra et al., 2023). Setelah literatur didapat kemudian dianalisis dengan beberapa sumber yang didapat lainnya untuk dianalisis secara menyeluruh dan direfleksikan sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan baru berkaitan dengan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan integratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **RAHMAH EL-YUNUSIYAH**

Salah satu tokoh pergerakan perempuan masa sebelum kemerdekaan yang melahirkan pembaharuan ialah Rahmah El-Yunusiyah. Rahmah El-Yunusiyah, merupakan seorang tokoh perempuan berpengaruh di Indonesia yang lahir pada 26 Oktober 1900 atau 1 Rajab 1318 H di Padang Panjang, Minangkabau, Sumatera Barat. Ia adalah putri bungsu Syekh M. Yunus El-Yunusiyah, seorang *qadhi* di Padang Panjang. Kakaknya bernama Zaenuddin Labay El-Yunusi (1890-1924) yang nantinya mendirikan Diniyah School. Darinya, Rahmah belajar membaca, menulis, dan bahasa asing. Kemudian Rahmah belajar agama Islam lebih mendalam pada Syekh Abdul Karim Amrullah (Insyik Haji Rasul), ayah HAMKA di Surau Jembatan Besi. Selain memperdalam ilmu agama, Rahmah juga mempelajari ilmu kebidanan dan *gymnastik*. Sekitar tahun 1932-1935 Rahmah mengikuti kursus kebidanan di Rumah Sakit Umum Kayu Tanam dan mendapatkan izin praktik dari dokter. Dalam hal *gymnastik*, Rahmah belajar kepada seorang guru Belanda di Meisjes Normal School (sekarang SPG) di Guguk Melintang, bernama Mej. Oliver (Rasyad et al., 2023).

Selama periode revolusi dan perjuangan kemerdekaan, perempuan aktif terlibat dalam gerakan-gerakan politik dengan memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak dasar, termasuk hak pilih, kesetaraan pendidikan, dan kebebasan sipil (Abdussamad & Dunggio, 2024). Rahmah merupakan salah satunya. Pada tahun 1935 mewakili kaum ibu Sumatera Tengah dalam kongres di Jakarta. Dalam ranah politik, ia ikut serta dalam pendirian Masyumi di Minangkabau. Pada pemilu tahun 1955, Rahmah terpilih menjadi anggota parlemen (CPR) mewakili Sumatera Tengah (1955-1958). Selanjutnya, Rahmah berupaya mengembangkan pendidikan dengan merintis pendidikan tingkat perguruan tinggi (Zaulhamdan, 2022). Hal ini membuktikan bahwa kaum perempuan memiliki ketangguhan untuk berperan aktif pada pembangunan dan kemasyarakatan pada ranah yang lebih luas melampaui batas stigma.

Berbagai prestasi diraih oleh Rahmah El-Yunusiyah selama hidupnya. Diantara prestasi Rahmah El-Yunusiyah yang tercatat oleh Abuddin Nata, meliputi: *Pertama*, Rahmah adalah rang pertama di Sumatera Barat bahkan di Indonesia yang memberikan kepedulian dan perhatian penuh kepada nasib kaum perempuan berupa memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu yang sesuai dengan kodratnya hingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Rahmah adalah pelopor berdirinya sekolah khusus perempuan di Padang Panjang dengan tujuan membentuk kepribadian yang mandiri, cakap, aktif, dan bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak. *Ketiga*, Rahmah sangat kuat pendiriannya dalam menanamkan jiwa agama kepada para peserta didiknya. Baginya, agama adalah dasar dalam membentuk karakter manusia, serta menjadi pondasi pada berbagai kegiatan lainnya, seperti politik dan pengabdian masyarakat. *Keempat*, Rahmah adalah pendidik yang memiliki jiwa nasionalis dan patriotism yang amat kuat. Ia juga memiliki komitmen perjuangan bagi tegaknya bangsa dan negara. Di Diniyyah Putri, terkibar berndera merah putih pertama kali pasca naskah proklamasi dukumandangkan. *Kelima*, Rahmah adalah orang pertama yang bercita-cita mendirikan rumah sakit khusus Perempuan. *Keenam*, Rahmah adalah salah satu tokoh pembaharuan pendidikan yang mendapat penghargaan dari Universitas Al-Azhar, Mesir (Nata, 2004).

Atas kiprah dan dedikasinya terhadap pendidikan dan pergerakan perempuan, Rahmah mendapat sebutan “Rangkayo” dan Bundo Kandung yang merupakan gelar kehormatan kepada perempuan dengan kontribusi nyata kepada masyarakat. Bundo Kandung juga memiliki peran fundamental dalam hal pendidikan, pembinaan generasi, khususnya dalam membangun landasan karakter atau akhlak. Hal ini yang ditanamkan dalam pendidikan perempuan Rahmah El-Yunusiyah dalam mengemban tugasnya terhadap ketercapaian tujuan pendidikan dan tanggung jawabnya dalam membangun masyarakat lebih maju (Yundri Akhyar, Khalilullah, 2022). Hal yang perlu diteladani oleh generasi perempuan saat ini ialah kepedulian Rahmah terhadap kesejahteraan sekitar, kegigihannya dalam pendidikan, serta pengabdian diri untuk dapat memberikan manfaat lebih kepada masyarakat.

## DINIYYAH PUTERI PADANG PANJANG

Masa ketika Diniyyah Puteri didirikan, pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia, selain bercorak tradisional berbasis surau dan pesantren, juga kurang memberikan proporsi yang adil kepada kaum perempuan. Masyarakat Minangkabau didominasi oleh pemahaman domestik dimana terdapat pembatasan kodrat perempuan sebatas pada ranah domestik sehingga kurang memiliki proporsi yang adil terhadap hak memperoleh pendidikan layak. Karena itu, mereka kurang memiliki keluasaan akses untuk merebut berbagai peluang dalam pendidikan, dunia kerja, serta kesempatan lainnya. Kondisi sosial yang demikian itu kemudian menggugah Rahmah melakukan pembaharuan dan mencoba menyadarkan akan peran dan tanggung jawab perempuan dalam peraturan kehidupan global (Nata, 2004). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Rahmah memiliki kegigihan terhadap pendidikan, hal itu juga yang ia tanamkan kepada sesamanya walaupun pada pendiriannya, Diniyyah Puteri juga tidak lepas dari berbagai dinamika.

Diniyyah Puteri Padang Panjang lahir pada masa pra-kemerdekaan atau pemerintahan Kolonial Belanda yang merupakan elaborasi dari Diniyyah School Padang Panjang. Diniyyah Puteri menjadi salah satu representasi transformasi lembaga pendidikan Islam pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa itu, pemerintahan Kolonial Belanda menerapkan kebijakan dikotomisasi antara ulama yang bersedia kerjasama (kooperatif) melayani administrasi pemerintahan kolonial dalam urusan keagamaan, seperti nikah, talak, rujuk, dan nin kooperatif yaitu kemasjidan. Maka sebagian besar dari kalangan ulama memilih bersikap non-kooperatif dan lebih memilih menjadi guru ngaji di kampung dan desa-desa dengan membangun surau (langar) atau pesantren-pesantren bersama umat dan masyarakat (Abdussamad & Dunggio, 2024). Sehingga langgar, surau, dan pesantren menjadi pusat pendidikan yang menanamkan nilai keislaman secara fundamental, melahirkan banyak ulama' dan cendekiawan muslim seperti Hamka. Walaupun demikian, pada perkembangan berikutnya pesantren melahirkan pemimpin yang andil dalam pemerintahan dan pejuang kemerdekaan.

Bertitik tolak pada gagasan pembaharuan Rahmah El-Yunusiyah dengan merujuk pendapat Azyumardi Azra yang dikutip oleh Muhammad Tholhah Hasan, bahwa gagasan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia setidaknya terdapat dua macam kecenderungan: *Pertama*, mengadopsi sistem lembaga pendidikan modern secara hampir secara menyeluruh. Titik tolak *modernism* pendidikan Islam disini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. *Kedua*, bertitik tolak dari sistem dan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada (seperti surau, madrasah dan pesantren), kemudian dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu seperti, kurikulum, manajemen, metodologi, dan sistem pembelajaran (Hasan, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saat menggagas Diniyyah Puteri, Rahmah mengadopsi corak pendidikan modern yang bertransformasi dari pendidikan tradisional masa Kolonial Belanda. Diniyyah Puteri mengadopsi sistem pendidikan modern dan mengintegrasikan dengan pendidikan Islam berbasis asrama atau pesantren.

Diniyyah Puteri Padang Panjang merupakan representasi interaksi sistem pendidikan tradisional atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial atau sekuler. Pendidikan Islam dan pesantren, seperti yang diungkapkan Zainuddin mengajarkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang penuh dengan muatan nilai-nilai religious dan spiritual (Zainuddin, 2008). Sedangkan ciri lembaga pendidikan kolonial terletak pada orientasinya yang lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan dan keterampilan kerja. Hal ini menjadikan beberapa tokoh dan organisasi kemasyarakatan Islam seperti Rahmah El-Yunusiyah memrakarsai pendirian sekolah-sekolah yang mengadopsi ala Belanda untuk menjadikannya instrumen pengajaran agama. Corak pendidikan seperti itu kemudian menjadi cikal bakal berkebangnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini (Hasan, 2006).

Diniyyah Puteri didirikan pada 1 November 1923 atas persetujuan dan dukungan kakaknya, Zainuddin Labay yang telah mendirikan Diniyyah School sebelumnya. Perguruan ini telah memelopori berdirinya perguruan-perguruan pendidikan agama Islam khusus untuk perempuan dengan mengadopsi sistem modern baik dari negara-negara Timur maupun Barat. Ia lahir tepat pada saat sejarah Indonesia sedang menghendaki perubahan untuk perbaikan nasib bangsa dalam segala bidang (Syamsi & Akob, 2021). Melalui Diniyyah Puteri, Rahmah memberikan kontribusi besar terhadap perjuangan bangsa saat itu. Disamping pembinaan intelektual, akademik, keagamaan dan keterampilan seperti sekolah tenun yang didirikan pada 1936 di kompleks Diniyyah Puteri (Burhanuddin, 2002). Rahmah juga mengembangkan potensi lainnya yang membawa dampak positif lebih besar kepada masyarakat luas, tidak hanya kepada kaum perempuan saja.

Salah satu dinamika perkembangan Diniyyah Puteri ialah keterlibatannya pada sektor politik. Adapun dalam bidang politik, Rahmah membekali jiwa kepemimpinan yang didasari oleh agama kepada peserta didiknya. Karena peralihan sistem politik Belanda kepada pemerintahan Jepang seringkali melibatkan dunia pesantren. Akan tetapi, Rahmah tidak melibatkan peserta didiknya untuk terlibat langsung dalam politik, melainkan memberikan bekal agama yang kuat kepada mereka dan tetap fokus kepada pendidikan. Baginya, bekal ini sangat berguna apabila kelak mereka menjadi seorang pemimpin politik di masyarakat, mereka akan menjadi tokoh politik dengan berbagai kebijakannya didasarkan pada nilai-nilai agama (Nata, 2004). Konfigurasi kekuatan di negara ini dengan pemerintahan berbasis popularitas Islam merupakan filosofi politik kekuasaan mayoritas yang mencoba menerapkan standar Islam pada strategi publik dalam sistem berbasis suara (Dalimunthe et al., 2024). Hal ini sangat relevan hingga saat ini dimana tokoh pemimpin dipilih bukan berdasarkan gender melainkan kecakapan yang dimiliki dan kebijakan yang dikeluarkan.

Akan tetapi, rupanya stereotip dan ekspektasi sosial sering kali masih menjadi hambatan bagi perempuan yang

bercita-cita untuk mencapai posisi yang lebih tinggi. Pandangan bahwa kepemimpinan adalah domain yang lebih cocok bagi laki-laki, bersama dengan ekspektasi peran tradisional perempuan, dapat menciptakan hambatan psikologis dan budaya yang menghambat kemajuan (Abdussamad & Dunggio, 2024). Kiprah Rahmah sangat besar dalam berupaya mengentaskan perempuan dari pandangan tersebut walaupun harus mengalami diskusi yang panjang dengan Zainuddin Labay, kakaknya. Dengan menggunakan pendekatan rasional, ia dapat menjawab tantangan dan persoalan tersebut dengan cara yang logis sehingga dapat diterima oleh akal (Fathimah & Kambali, 2024). Karena bagi Rahmah penting untuk memberdayakan perempuan sehingga tercipta jiwa kepemimpinan yang matang.

Hingga saat ini, Diniyyah Puteri telah berusia lebih dari 100 tahun dan tetap berkembang sejalan dengan kemajuan zaman. Potensi peserta didik dipacu melalui berbagai program yang dikelola oleh divisi otonom secara profesional, meliputi *Diniyyah Training Center*, *Diniyyah Information Technology Center*, *Diniyyah Science Center*, *Diniyyah Tahfidzul Qur'an*, *Diniyyah Counseling Center*, *Diniyyah Research Center*, *Diniyyah Enterprise*, *Diniyyah Robotic*, *Diniyyah Literacy Center*, *Diniyyah English Center*, *Diniyyah Arabic Center*, *Diniyyah Outbond Agro*, serta Poliklinik. Kini Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang telah berkembang jauh dengan memiliki lima program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi untuk mencapai tujuan mulia "MENCERDASKAN GENERASI ISLAM". (*Sejarah Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang*, n.d.) Serta telah meraih prestasi-prestasi yang memberikan pengaruh positif dan perkembangan di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Adapun kurikulum Diniyyah putri memadukan sistem pendidikan tritunggal dimana terdapat integrasi yang kuat antara sekolah, asrama, dan masyarakat yang diwujudkan dengan sinergi yang harmonis antar ketiga aspek tersebut dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan (Adib, 2022a). Menurut Syed Ali Ashraf yang dikutip oleh Zainuddin, pendidikan Islam terpadu bisa dilakukan dengan syarat bahwa dua sistem pendidikan yang ada bisa dilebur dalam satu sistem, asal dasar filosofisnya tetap Islam (Zainuddin, 2008). Disamping itu, Azyumardi Azra (1999) berpendapat bahwa pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasikan, sesederhananya harus disesuaikan dengan kerangka modernitas, (Marhamah & Abdullah, 2020). Dengan demikian, setiap materi dan kurikulum Diniyyah Puteri didesain atas dasar prinsip integrasi dan modernitas yaitu memadukan pendidikan yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terintegrasi dalam sistem pendidikan asrama.

Diniyyah Puteri telah memberikan kemajuan pendidikan dengan menggagas dan membina sistem pendidikan khusus perempuan, melaksanakan pendidikan guru agar memiliki berketerampilan mengajar, menyediakan pendidikan kemahiran seperti menjahit dan menenun, membasmi buta huruf, serta mengembangkan pusat perguruan tinggi perempuan (Chaidir, 2012). Disamping itu, untuk menunjang potensi serta minat peserta didik, Diniyyah Puteri mengadakan beberapa program eksploratif lainnya, seperti ekstrakurikuler dalam akademik, non-akademik, dan *public speaking*, proyek integrasi, organisasi, serta studi ilmiah yang dapat dipilih dan diikuti oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memupuk, membina, serta mengembangkan potensi *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk pada diri peserta didik secara matang sehingga melahirkan beragam prestasi gemilang baik akademik maupun non akademik.

Diniyyah Puteri selalu berinovasi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang integratif sesuai tuntutan zaman. Seperti slogannya yang berbunyi "*tempat mempersiapkan diri menjadi muslimah sejati dan pemimpin masa depan. Dari Diniyyah Puteri, menaklukkan dunia, meraih surga.*" Slogan tersebut menunjukkan urgensi keterlibatan perempuan dalam perkembangan berkelanjutan. Apalagi di era digital saat ini, menimbulkan perubahan cara bekerja, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara massif. Perempuan membawa kepekaan isu-isu sosial dan etika dalam pengembangan teknologi, yang dapat membentuk arah perkembangan yang lebih berkelajuan dan bertanggung jawab. Keterlibatan Perempuan dalam industri dan teknologi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Solusi-solusi kreatif untuk masalah-masalah kompleks (Abdussamad & Dunggio, 2024). Dengan demikian, penting bagi perempuan untuk ditanamkan jiwa kepekaan dan kemahiran terhadap lingkungan, teknologi, dan isu global.

Sejalan dengan hal tersebut, terbentuk visi perguruan Diniyyah Puteri, yaitu: menjadi pusat pendidikan Islam modern berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang menghasilkan karya di pentas dunia. Hal ini didukung dengan misinya, yaitu: *Pertama*, Membangun dan megembangkan berbagai pusat keunggulan pengetahuan bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas global dan berakhlak sesuai syari'ah. *Ketiga*, Mengembangkan kegiatan usaha secara profesional untuk mencapai kemandirian berkarya (*Visi Misi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang*, n.d.). Diniyyah Puteri terus berupaya mewujudkan visi misi tersebut dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar. Ketersediaan fasilitas pendidikan serta program pelatihan dalam hal keterampilan tersebut berguna untuk menghasilkan kader anggota masyarakat yang lebih produktif mengikuti perkembangan zaman (Hamruni, 2004).

## MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Era 5.0 menandai perubahan yang signifikan dalam ekosistem bisnis global, didorong oleh konvergensi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), komputasi kuantum, *Internet of Things* (IoT), serta teknologi lainnya (Solehudin et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Trilling dan Hood (1999) yang menyatakan bahwa abad-21 dikenal sebagai abad pengetahuan, dimana kaum *futurist* mengatakan bahwa pada abad ini pengetahuan akan menjadi landasan utama dalam segala aspek kehidupan dengan segala tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu

yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja juga membawa dampak perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, pendidikan, peran orang tua, guru, serta pola hubungan antar mereka (Rusman, 2018). Menanggapi fenomena tersebut, pendidikan Islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan sejahtera (Asdlori, 2023).

Hal menarik yang dapat dijadikan model pemberdayaan perempuan sebagaimana kontribusi Rahmah El-Yunusiyah melalui pendidikan integratif Diniyyah Puteri Padang Panjang yang relevan dengan tuntutan perkembangan abad-21 dan rencana pembangunan berkelanjutan, ialah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas pendidikan perempuan

Rahmah El Yunusiyah memiliki pandangan yang progresif mengenai pendidikan perempuan. Pada masanya, ketika pendidikan untuk perempuan masih sangat terbatas, Rahmah memperjuangkan agar perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan dan ketertinggalan. Ia mewakili pihak kaum perempuan dalam upaya memajukan kehidupan bangsa yang cerdas serta berkualitas dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, psikomotrik, hingga penguasaan terhadap teknologi yang didasari oleh karakter kebangsaan dan nilai keislaman. Apalagi zaman terus menekan setiap individu agar mampu meng-*upgrade* diri di dunia industri dan pekerjaan (Zubair & Ibrahim, 2024). Dengan demikian, menjadi hal yang semestinya bahwa kualitas pendidikan ramah perempuan terus ditingkatkan.

2. Pemberdayaan produktivitas perempuan

Rahmah menekankan pentingnya kemandirian bagi perempuan. Selain pendidikan agama akademik, Diniyah Putri juga membekali dengan pelatihan keterampilan praktis seperti menenun, menjahit, memasak, dan keterampilan rumah tangga lainnya. Hal ini bertujuan agar perempuan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Rahmah memandang bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan yang diberikan di Diniyyah Putri tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan perempuan secara individu, akan tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Rahmah percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, perempuan dapat memberikan berkontribusi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, kesetaraan akses terhadap sarana prasarana pendidikan harus diperhatikan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki peluang yang setara dalam mendapatkan pendidikan Islam berkualitas (Yosnela et al., 2024).

3. Pembaharuan dan penguatan pendidikan Islam melalui sitem pendidikan integratif

Rahmah El Yunusiyah mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum yang terintegrasi dalam sistem asrama. Diniyyah Puteri menggunakan kurikulum terpadu dalam membentuk karakter dan menumbuhkan potensi dan kompetensi peserta didiknya. Hal ini didukung juga oleh kegiatan-kegiatan penunjang seperti ekstrakurikuler, proyek integrasi, studi ilmiah, dan sebagainya. Diniyyah Puteri terus melakukan inovasi dalam metode pengajaran hingga kurikulum yang dikembangkan beriringan dengan perkembangan zaman mengikuti prinsip relevansi, fleksibilitas, dan kontinuitas yang memiliki peran krusial dalam pengembangan kurikulum (Linda et al., 2024). Keberanian Rahmah dalam menerapkan metode dan pendekatan baru menunjukkan komitmennya terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang diteruskan hingga saat ini. Pendidikan agama Islam yang ditekankan mencakup akidah, kesalehan individual dan sosial, syari'ah, penghayatan ajaran agama, serta budi pekerti yang diharapkan kelak menjadi agen perubahan, dan ditekankan kreativitas, kebebasan, kolaborasi, kejujuran, aktualisasi diri, serta diajarkan tanggung jawab dan bijak dalam menggunakan teknologi (Bella et al., 2024).

4. Kepemimpinan perempuan pada ranah lebih luas

Dalam mengelola Diniyyah Putri, Rahmah menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan kemandirian. Diniyyah Puteri merupakan wujud manajemen pendidikan yang sukses walaupun dipelopori oleh seorang Perempuan. Diniyyah Puteri juga menunjukkan kiprahnya dengan mencetak muslimah yang memiliki kemandirian, keahlian, nilai religius yang kuat serta memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini perlahan akan menggeser pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai sosok yang penurut atau tidak memiliki daya maupun kekuatan bahkan hak yang setara dengan laki-laki (Anshory & Umam, 2024). Rupanya gebrakan ini memunculkan penerus berupa pemimpin dari kalangan perempuan pada generasi berikutnya hingga saat ini. Perempuan memiliki kesempatan serupa di kursi kepemimpinan yang lebih luas seperti organisasi, kemasyarakatan, hingga pemerintahan.

5. Pemberdayaan potensi *multiple intelligence*

Dalam menghadapi era modernitas global yang semakin maju, maka diperlukan keahlian-keahlian yang mampu menjawab tantangan zaman. Keahlian tersebut meliputi keahlian dalam teknologi dan kemanusiaan. Hal ini representasi pendekatan holistik yang dikembangkan pada sistem pendidikan Diniyyah Puteri yang menekankan pada pendekatan spiritual, intelektual, dan sosial, memberikan fondasi kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada penanaman kepekaan nilai-nilai keagamaan Islam peserta didik (Eliza & Sari, 2024). Hal ini memuktikan bahwa Rahmah bersama dengan Diniyyah Puteri

terus berupaya mawadahi tidak hanya potensi intelektual, melainkan juga emosional dan spiritual secara komprehensif kepada peserta didik sehingga tercipta generasi yang cerdas dan juga religius. Diniyyag Puteri menyediakan berbagai program pendidikan untuk menunjang potensi peserta didik serta mengeksplorasi minat dan bakat melalui berbagai kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat direfleksikan bahwa pemikiran Rahmah El Yunusiyah dan pembaharuannya masih sangat relevan dengan perkembangan Abad-21 serta SDGs 4 yaitu pendidikan yang berkualitas dan SDGs 6 yaitu kesetaraan gender. Hal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan adalah pemberdayaan dan penggunaan potensi kemandirian perempuan secara optimal. Rahmah meyakinkan kaum perempuan untuk memiliki ide, gagasan, dan pembaharuan yang bersifat visioner serta kontributif terhadap kesejahteraan secara menyeluruh. Perempuan juga harus adaptif dengan segala bentuk perkembangan zaman, sehingga dapat mendidik generasi sesuai zamannya. Karena generasi berpendidikan dan unggul dilahirkan dari kaum perempuan yang berpendidikan pula. Dengan demikian, perempuan diharapkan terus berupaya memberikan kontribusi nyata, mengembangkan potensi berdaya guna, serta mengisi kemerdekaan intelektual secara positif demi kemajuan bangsa.

## SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan merupakan suatu tujuan berkelanjutan di masa depan. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan perempuan serta memberikan ruang kesempatan yang adil kepada kaum perempuan untuk menyalurkan ide, gagasan, potensi, minat serta bakatnya dalam berbagai bidang yang bermanfaat. Rahmah El-Yunusiyah yang dalam masyarakat Minangkabau dikenal dengan sebutan Rangkayo Bundo Kandung membuktikan betapa besar peran serta kontribusi perempuan dalam menunjang kemajuan zaman. Melalui Diniyyah Puteri, Rahmah menyajikan model pendidikan integratif memadukan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam sistem asrama atau pondok pesantren. Didalamnya tidak hanya membentuk keahlian intelektual peserta didik atau santri, melainkan juga emosional dan spiritual yang kuat. Hal ini yang menjadi dasar bagi kaum perempuan untuk mampu berperan pada kancah yang lebih luas. Adapun model pemberdayaan perempuan perspektif Rahmah El-Yunusiyah yang relevan untuk memberikan kontribusi signifikan pada masa depan berkelanjutan diantaranya: *Pertama*, peningkatan kualitas pendidikan perempuan; *Kedua*, pemberdayaan produktivitas perempuan; *Ketiga*, pembaharuan dan penguatan pendidikan Islam melalui sistem pendidikan integratif; *Keempat*, kepemimpinan perempuan pada ranah yang lebih luas; *Kelima*, pemberdayaan potensi *multiple intelligence*. Kajian ini masih terbatas pada urgensi pendidikan dan pemberdayaan perempuan perspektif Rahmah El-Yunusiyah pada relevansinya dengan masa depan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian ini dapat dikembangkan dengan paradigma yang lebih luas berkenaan dengan repurifikasi karakteristik keperempuanan perspektif Rahmah El-Yunusiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., & Dunggio, S. (2024). *Kepemimpinan Perempuan di Era Digitalisasi*. Tazaka Innovatix Labs.
- Adib, M. A. (2022a). Pendidikan Kontekstual dan Keterkaitan dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.89>
- Adib, M. A. (2022b). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Administrator. (2022). *W20 Summit, Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pascapandemi*. Indonesia.Do.Id: Portal Informasi Indonesia.
- Anshory, A. M. Al, & Umam, K. S. (2024). Citra Perempuan Jawa dalam Novel “Wigati” Karya Khilma Anis: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Sawerigading*, 30(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1089>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Asdlori. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren dalam Implementasi SDGs. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2530>
- Bella, S., Larasati, N. J., Zuhijrah, & Maemonah. (2024). Analisis Pendidikan Humanisme Religius pada Pendidikan Dasar Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1410–1421. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1147](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1147)
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaidir, S. (2012). Peranan Istitusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat dalam Pendidikan Wanita. *Disertation*.

- Dalimunthe, A. W., Rambe, S. A. B., & Dahlan, Z. (2024). Dinamika Perkembangan Pascapenajajaan serta Tantangan dan Hambatan Demokrasi di Dunia. *Gudang Jurnal Multidisplin Ilmu*, 2, 100–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.194>
- Dermawan, A., Wirman, E. P., & Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>
- Eliza, D. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Edukatif Syaikhah Rahmah Elyunusiyah : Meretas Jalan Pendidikan yang Humanis dan Islami. *TSCS 3 “Innovation And Knowledge Integration In Education For Sustainable Development,” 15-16 August*, 168–182.
- Fathimah, N. A., & Kambali. (2024). Kalam Menjawab Tantangan Dan Persoalan Islam Masa Kini. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1803–1813. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1239](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1239)
- Fatmawati. (2020). Mengidentifikasi Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah dalam Bidang Pendidikan Perempuan di Munangkabau dan Pengaruhnya di Diniyah Putri Padang Panjang Sampai Sekarang. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora*, 1(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i2.350>
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Harmathilda, Yuli, Hakim, A. R., Damayanti, & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hasan, M. T. (2006). *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Lantabora Press.
- Hasanah, U., Verawati, H., Hasanah, I. F., Febriani, E., & Selvia, D. S. E. (2023). Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik di Era Digital. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 58–66. <https://doi.org/10.31764>
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Alacrity: Journal Of Education*, 4(2), 330–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.349>
- Ihromi, T. O. (2000). Hukum, Jender, dan Diskriminasi Terhadap Wanita. In *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita. Alumni. Indonesia Serukan Pembangunan Inklusif Bagi Perempuan Lewat Forum Global W20*. (2022). Kantor Staff Presiden.
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>
- Linda, Huda, L. N., & Marozy, M. S. Al. (2024). Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1608–1624. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1217](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1217)
- Marhamah, & Abdullah, A. H. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.149>
- Nata, A. (2004). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nufus, D. H. (2021). Tawazaun Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka Dalam Tasawuf Modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 221–242. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>
- Palulungan, L., K, M. G. H. K., & Ramli, M. T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Putra, S., Risnita, Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Rasyad, A., Salim, L., & Saleh, I. (2023). *Rahmah El-Yunusiyah: Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. PT Elex Media Komputindo.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Alfabeta.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Kompas Media Nusantara.
- Sejarah Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang*. (n.d.).
- Solehudin, Yulistiono, A., Anwar, H. M., Karim, A., Deni, A., Rachman, A., Dunggio, T., Bahtiar, A., Ainun, A. N. A., Darmaesti, Susianti, E., & Syamsulbahri. (2023). *Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era 5.0*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Syamsi, S., & Akob, B. (2021). Peran Sekolah Dinyah Putri Padang Panjang dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam pada Perempuan Minangkabau (1923-1955). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, 8(2), 240–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4363>
- Visi Misi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang*. (n.d.).
- Yosnela, T. P., Asrori, M., Nurhasanah, & Mawaddah, F. A. (2024). Studi Kebijakan Standar Sarana/Prasarana Pendidikan Islam di Sekolah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1596–1607. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1227](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1227)
- Yundri Akhyar, Khalilullah, W. N. (2022). The leadership and the Roles of Rahmah El-Yunusiyah in Empowering Women

- in Minangkabau society. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 815–825.
- Zainuddin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. UIN-Malang Press.
- Zaulhamdan. (2022). Komparasi Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Sukarti. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1322–1332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5468>
- Zikriadi, Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat , Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>
- Zubair, R., & Ibrahim, R. (2024). Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Munawir Syadzali. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1766–1774. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1189](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1189)